

Analisis Kebutuhan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing untuk Bertahan Hidup bagi Ekspatriate Jepang

Rosmalela Sidik¹, Yeti Mulyati², Suci Sundusiah³

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{1,2,3}
2013061@upi.edu¹, yetimulyati@upi.edu², suci.sundusiah@upi.edu³

ABSTRAK

Penelitian didorong semakin bertambahnya kebutuhan pembelajaran BIPA bagi ekspatriat Jepang. Ketersediaan kurikulum dan perangkat pembelajaran BIPA tujuan khusus bagi ekspatriat Jepang belum banyak ditemukan, maka diperlukan sebuah kajian mengenai kebutuhan pembelajaran BIPA yang terfokus pada ekspatriat Jepang sebagai dasar penyusunan kurikulum dan perangkat pembelajaran BIPA bagi ekspatriat. Penelitian ini merupakan tahapan awal dari rangkaian penelitian pengembangan perangkat pembelajaran BIPA untuk bertahan hidup bagi ekspatriat Jepang. Artikel menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berisi paparan hasil wawancara mendalam dengan 9 partisipan berkebangsaan Jepang mengenai kebutuhan pembelajaran BIPA yang menunjang proses bertahan hidup di Indonesia. Hasil wawancara mendalam diketahui ekspatriat Jepang yang datang ke Indonesia merupakan tim ahli dari sebuah perusahaan multinasional Indonesia-Jepang, dan tidak berinteraksi dengan kebanyakan warga lokal Indonesia, melainkan hanya berinteraksi dengan lingkungan restoran, golf, kantor, apartemen dan lingkungan sesama orang Jepang, hal ini menjadikan kebutuhan pengajaran BIPA bagi ekspatriat Jepang akan terfokus pada kegiatan yang diikuti ekspatriat tersebut dengan cakupan wilayah dan bidang kerja tertentu, adapun untuk melengkapi ketidaklengkapan cakupan kebutuhan tersebut dirasa perlu melakukan analisis kebutuhan dengan jangkauan partisipan yang lebih luas dan lebih banyak sebagai tambahan gambaran populasi pada penelitian berikutnya.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing, Ekspatriat Jepang, Bahasa untuk bertahan Hidup

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing bagi ekspatriat berada pada angka kebutuhan yang semakin meningkat, hal ini berkaitan dengan prediksi bonus demografi di Indonesia, bonus demografi tersebut merupakan jumlah penduduk usia produktif yang berada pada kisaran usia 15-64 tahun lebih besar dibandingkan dengan penduduk usia tidak produktif pada kisaran usia di bawah 15 tahun dan di atas 64 tahun. Pada periode tersebut jumlah penduduk usia produktif diprediksi mencapai 64 persen dari total jumlah penduduk sebesar 297 juta jiwa (Siaran Pers Bappenas, 2017). Dalam menghadapi keterbukaan pasar tenaga kerja, bonus demografi tersebut dimaknai sebagai hal positif dalam perkembangan investasi di bidang ekonomi. Hal ini berselaras dengan peningkatan perusahaan asing di Indonesia yang berdampak pula pada peningkatan populasi pekerja asing yang bekerja di perusahaan di Indonesia.

Berdasarkan data Kementerian Ketenagakerjaan (2020) tercatat peningkatan jumlah TKA yang masuk ke Indonesia. Data tersebut menyatakan bahwa jumlah tenaga kerja asing (TKA) yang masuk ke Indonesia adalah sebagai berikut berjumlah 98.902 orang, dengan rincian TKA Tiongkok 35.781 orang atau 36,17%, TKA Jepang 12.823 orang, Korea Selatan 9.097 orang, India 7.356 orang, Malaysia 4.816 orang, Philipina 4.536 orang, Amerika Serikat 2.596 orang, Australia 2.540 orang, Inggris 2.176 orang, Singapura 1.994 orang dan 15.187 orang dari Negara lainnya. Salah satu dukungan pemerintah dalam perlindungan bahasa Negara dan tenaga kerja lokal tertuang dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia No 20 Tahun 2018 yang menyatakan bahwa setiap pemberi

kerja TKA (Tenaga Kerja Asing) wajib memfasilitasi pendidikan dan pelatihan bahasa Indonesia bagi Tenaga Kerja Asing. Imbas dari hal itu meningkatkan permintaan pelatihan pembelajaran bahasa Indonesia bagi para tenaga kerja asing di Indonesia.

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran BIPA tidak hanya milik penutur asing dalam ranah akademik di sektor formal saja tetapi juga dalam ranah pembelajar BIPA yang berada di sektor non formal. Dikarenakan penggunaan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar juga tidak banyak berpengaruh pada Negara-negara tuan rumah yang tidak dominan ber Bahasa Inggris, Dari sudut pandang sosiolinguistik, diperkirakan bahwa lebih dari tiga perempat populasi dunia adalah non-ber Bahasa Inggris (Graddol, 2006) dan bahasa utama di antara pekerja migran non elite transnasional di luar negara-negara dominan Inggris, seringkali dominan menggunakan bahasa negara tuan rumah dari pada Bahasa Inggris (Gottlieb, 2008; Kubota dan McKay 2009; Mufwene 2010).

Peran BIPA sebagai bahasa tuan rumah di Indonesia menjadi penting ketika Bahasa Inggris tidak bisa digunakan sebagai pengantar baik oleh ekspatriat itu sendiri maupun oleh pekerja lokal Indonesia. Kemampuan bahasa ekspatriat di Negara tuan rumah memiliki hubungan yang positif dengan semua variabel penyesuaian ekspatriat secara sosio-budaya (Selmer dan Luring, 2011). Dalam penelitiannya dengan para ekspatriat Jepang di Barcelona dan Madrid (Fukuda, 2015) mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa lokal di negara yang tidak menggunakan Bahasa Inggris adalah sangat penting dan dapat menjadi salah satu faktor penentu tingkat kepuasan komunikatif, tetapi sebenarnya tidak menentukan kepuasan hidup secara umum. Hal tersebut merupakan latarbelakang dari tingginya kebutuhan pembelajaran BIPA pada ranah ekspatriat, tetapi pada pelaksanaannya, dalam pengklasifikasian kemahiran berbahasa, penerapan pembelajaran bahasa asing terhadap ekspatriat Jepang sering kali masih kurang tepat sasaran.

Pembelajaran BIPA bagi kalangan ekspatriat merupakan pembelajaran BIPA dengan tujuan khusus yang tidak bisa disamakan dengan pembelajaran bahasa asing dalam ranah akademik, kemahiran berbahasa bagi para pekerja asing tersebut biasanya hanya difokuskan dalam tatanan komunikasi dan tidak dalam ranah capaian penguasaan kompetensi secara linguistik sesuai CEFR karena perusahaan tidak selalu memprioritaskan keterampilan yang sudah ada sebelumnya dalam Bahasa Inggris (atau bahasa lain) untuk pekerjaan atau tugas kerja di luar negeri (Kubota 2011).

(Kubota, 2013) dalam hasil penelitiannya mengungkap capaian kompetensi linguistik sesuai CEFR tidak bisa diterapkan dalam pembelajaran atau pelatihan bahasa asing atau bahasa tuan rumah dalam pemelajar ekspatriat, karena perbedaan kebutuhan yang didasari dari anggapan responden para manager HRD dalam perekrutan karyawan, dimana kemampuan berbahasa yang dibuktikan dengan hasil uji kompetensi hanya menjadi faktor tambahan saja dalam rekrutmen karyawan yang akan ditempatkan di kantor cabang di luar Negara (Kubota, 2013), dengan kata lain hal ini menjadi pertanyaan penting untuk pembelajaran BIPA khususnya dalam ranah ekspatriat apakah tepat jika standar kemahirannya masih merujuk pada SKL BIPA sesuai dengan Permendikbud no 27 Tahun 2017 jika pembelajaran difokuskan untuk pembelajaran BIPA dengan tujuan khusus.

Penelitian ini berupaya memberikan pengetahuan mengenai sejauh mana kebutuhan pemelajar BIPA dengan tujuan khusus dengan latar belakang bisnis atau ekspatriate berkebangsaan Jepang sebagai tahap awal penyusunan perangkat pembelajaran yang tepat sasaran sesuai kebutuhan pemelajar. Penelitian ini juga memberikan tawaran bagi para pengajar BIPA yang akan membuat perangkat pembelajaran BIPA khusus bagi pemelajar berkebangsaan Jepang, dengan tujuan optimalisasi jangkauan yang lebih menyeluruh pada penelitian kali ini akan dibagi menjadi dua pengumpulan data yaitu secara kualitatif melalui metode wawancara mendalam dan secara kuantitatif melalui kuesioner yang akan dibahas dalam artikel berikutnya, hasil yang diharapkan dalam analisis kebutuhan dari penelitian ini juga diharapkan dapat mengumpulkan berbagai data empirik mengenai berapa banyak kebutuhan pelatihan BIPA tujuan khusus untuk ekspatriate Jepang dan apa saja yang menjadi kebutuhan utama yang harus dipertimbangkan dalam penyusunan perangkat pembelajaran demi menunjang ketepatan konten pembelajaran dengan kebutuhan pembelajaran itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif (Ratna, 2010) dengan pengumpulan data melakukan wawancara pada 9 orang partisipan yang pernah menjadi pemelajar BIPA asal Jepang dengan latar belakang perusahaan yang berbeda, seluruh partisipan yang diwawancara 1 berada di Jepang dan 8 berada di Indonesia, wawancara dilakukan pada bulan Juni 2021 dilakukan secara individu dalam format semi terstruktur tatap muka dan dilakukan secara daring berbantuan zoom meeting dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Kami memilih partisipan secara acak dari berbagai sektor industri yang memiliki kerjasama Indonesia dan Jepang walaupun industri manufaktur mendominasi karena merupakan sektor terbesar investasi Negara Jepang di Indonesia, 1 orang partisipan mewakili perusahaan gas, 3 orang mewakili perusahaan manufaktur di bidang otomotif mobil, 4 orang mewakili perusahaan manufaktur dan otomotif motor, dan 1 orang mewakili perusahaan jasa di bidang penerjemahan dan penyediaan jasa pendidikan.

Dari 9 partisipan 1 orang terdiri dari perempuan dan 8 orang laki-laki, 3 orang dengan posisi general manager, 3 orang manager, 1 orang senior advisor dan 1 orang advisor, 1 orang staff pengajar. Wawancara individu direkam dalam bentuk audio dalam bahasa Indonesia, Bahasa Jepang dan Bahasa Inggris dikarenakan banyak partisipan yang menggunakan bahasa campuran. Wawancara difokuskan pada kebutuhan dan penggunaan Bahasa Indonesia pada partisipan yang bekerja di Indonesia atau berhubungan dengan perusahaan di Indonesia. Data dari hasil wawancara tersebut akan diolah secara kualitatif untuk menganalisis kebutuhan pemelajar BIPA asal Jepang dari berbagai Industri yang berada di Indonesia atau berhubungan dengan perusahaan Indonesia sebagai langkah awal menyiapkan bahan ajar BIPA sesuai kebutuhan dan tepat sasaran bagi Pemelajar BIPA Jepang di ranah Industri di Indonesia.

Tabel 1. Daftar Partisipan

No	Nama Partisipan (Inisial)	Jenis Perusahaan	Jenis Kelamin	Lama tinggal
1	OT51GM	OGIN	Laki-laki	3 Bulan
2	SF42SA	GSB	Laki-laki	1 Tahun
3	RN38AD	KCF	Laki-laki	3 Bulan
4	KM40ST	SNJ	Perempuan	1 Tahun
5	ES36MR	TYD	Laki-laki	1 Tahun
6	RM39MR	TYD	Laki-laki	2 Bulan
7	HT40MR	TYD	Laki-laki	2 Bulan
8	FE38GM	KM	Laki-laki	2 Minggu
9	KG45GM	MRI	Laki-laki	6 Bulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara mendalam dilakukan pada 9 partisipan dengan pertanyaan seragam yang memiliki perluasan pertanyaan tergantung dengan kondisi berjalanya wawancara, dalam prosesnya wawancara memakan waktu 15 menit sampai dengan 30 menit untuk setiap orangnya, Pada partisipan 5 (ES36MR), 6(RM39MR), dan 7(HT40MR) dilakukan wawancara secara berkelompok karena berada dalam satu perusahaan.

Pembahasan pertama mengenai alasan datang ke Indonesia 9 orang partisipan atau seluruhnya menjawab dengan alasan pekerjaan, meskipun ada satu partisipan 4 (KM40ST) yang akhirnya memiliki alasan pernikahan karena memutuskan untuk menikah dengan orang lokal, karena alasan pekerjaan tersebut menjadikan seluruh partisipan sudah pernah mendapat pengajaran bahasa Indonesia sebelumnya di Jepang dengan jumlah jam belajar bervariasi antara 30 jam sampai dengan 40 jam dengan biaya dari perusahaan. Seluruh partisipan mengaku pembekalan bahasa Indonesia 30 sampai dengan 40 jam di Jepang hanya mencakup pengajaran tentang bahasa secara umum, dan setelah sampai di Indonesia seluruh partisipan mengaku bahkan tidak menggunakan bahasa Indonesia

sama sekali ketika berkomunikasi, baik saat berkomunikasi di kantor ataupun di tempat lain seperti apartemen, maupun tempat umum.

Ketika diungkap bahwa alasan wawancara ini dengan tujuan analisis kebutuhan sebagai langkah awal dalam tahapan perangkat pembelajaran BIPA yang sesuai untuk bertahan hidup di Indonesia bagi orang Jepang, 5 partisipan yaitu partisipan 2(SF42SA), partisipan 3 (RN38AD), partisipan 6 (RM39MR) , partisipan 8 (FE38GM) dan partisipan 9 (KG45GM) merespon dengan sangat antusias karena merasa kesulitan untuk menemukan buku saku tentang komunikasi untuk bertahan hidup di Indonesia, sementara partisipan 1 (OT51GM) mengaku sudah mempunyai buku untuk komunikasi sejenis itu dalam bahasa Jepang dan ditunjukkan pada saat wawancara, akan tetapi harga buku tersebut di Jepang tidaklah murah dan tim penulis merupakan orang Jepang yang terkadang bahasa yang digunakan sudah mengalami perubahan ketika datang di Indonesia, partisipan 1 juga merespon positif jika memang ada buku yang ditulis oleh orang Indonesia berdasarkan sudut pandang orang Indonesia dengan bahasa yang terbaru sesuai dengan konteks dan bisa didapatkan secara gratis. Sementara partisipan 4 (KM40ST) menyatakan tidak menggunakan buku untuk bertahan hidup pada saat pertama kali datang ke Indonesia karena sering berkomunikasi dengan pasangan yang adalah orang Indonesia. Partisipan 5 (ES36MR) dan 7 (HT40MR) mengaku pernah melihat buku serupa tetapi tidak tertarik untuk membeli karena harganya mahal, dan pada saat datang ke Indonesia tidak menggunakan bahasa Indonesia secara langsung melainkan menggunakan aplikasi terjemahan dalam gawai yang digunakan.

Pertanyaan berikutnya mengenai berapa banyak bahasa Indonesia digunakan pada saat berada di Indonesia, partisipan 1(OT51GM) menjawab hanya menggunakan bahasa Indonesia sekitar 30 % dan 70% menggunakan Bahasa Inggris untuk berkomunikasi di kantor karena bekerja pada perusahaan multinasional dan mahir berbahasa Inggris, juga sering mengadakan perjalanan bisnis ke berbagai Negara, penggunaan bahasa Indonesia pada partisipan 1 hanya digunakan sepenuhnya untuk bertahan hidup di Indonesia, seperti ketika menggunakan kendaraan taksi dan membaca menu restoran di Jakarta ataupun pergi ke berbagai tempat umum di Jakarta, ketika ada kesulitanpun tidak merasa terbebani karena kebanyakan orang di Jakarta bisa berbahasa Inggris. Partisipan 4 (KM40ST), partisipan 8 (FE38GM) dan partisipan 9 (KG45GM) mengaku menggunakan 30% Bahasa Inggris, 30% bahasa Indonesia dan 40% bahasa Jepang ketika di kantor karena banyaknya pekerja yang bisa berkomunikasi dalam bahasa Jepang di perusahaannya, seperti yang kita ketahui bahwa perusahaan Jepang di Indonesia memprioritaskan karyawan dengan tambahan kemampuan bahasa Jepang pada saat rekrutmen berlangsung. Sementara partisipan 2 (SF42SA) mengaku menggunakan bahasa Indonesia 50% saat bekerja dan 30% bahasa Jepang juga 20% Bahasa Inggris, pada keempatnya penggunaan bahasa Indonesia hanya dilakukan pada saat berkomunikasi dengan supir ataupun staff apartemen tempat mereka tinggal, dan saat bermain golf selebihnya keempat partisipan ini jarang mengeksplorasi tempat-tempat lain di Indonesia karena keterbatasan waktu. Partisipan 3 (RN38AD), partisipan 5 (ES36MR), 6 (RM39MR), dan 7 (HT40MR), menyatakan sama sekali tidak menggunakan Bahasa Inggris karena tidak bisa berbahasa Inggris, penggunaan bahasa Indonesia hanya 30% terkadang dengan berbantuan aplikasi terjemahan di gawai dan 70% bahasa Jepang dilakukan saat berkomunikasi di kantor karena sebagian besar karyawan Indonesia bisa berbahasa Jepang.

Para partisipan juga diberikan pertanyaan opini tentang bagaimana pendapatnya jika orang Jepang yang ditugasi perusahaannya ke Indonesia akan tetapi tidak dibekali atau mempunyai kemampuan bahasa Indonesia sama sekali, partisipan 1 (OT51GM) yang bergerak di perusahaan multinasional energi berpendapat tidak masalah karena sejauh ini di Jakarta masih bisa berkomunikasi dalam Bahasa Inggris tapi juga berpendapat mungkin akan mengalami kesulitan jika tinggal di luar Jakarta atau berhubungan dengan perusahaan atau karyawan produksi langsung yang berada di pabrik atau di site mungkin akan mengalami kesulitan jadi bahasa Indonesia menjadi sangat penting sebagai jembatan komunikasi dan partisipan 4(KM40ST) yang bergerak di bidang jasa di Jakarta juga tidak mengalami kesulitan saat tidak memiliki kemampuan bahasa Indonesia dengan

baik karena banyak berhubungan dengan klien berkebangsaan Jepang atau klien yang berkebangsaan Indonesia, tetapi bisa berbahasa Jepang namun akan lebih baik jika bisa menguasai bahasa Indonesia dengan baik karena proses kepuasan dalam beradaptasi akan semakin meningkat. Berbeda dengan kedua partisipan sebelumnya ketujuh partisipan lain yang berasal dari Industri Otomotif dan manufaktur berpendapat bahasa Indonesia wajib dikuasai dikarenakan intensitas berhubungan dengan orang Indonesia di kalangan karyawan produksi yang memiliki keterbatasan bahasa Jepang maupun bahasa Inggris cukup tinggi, jadi satu satunya alat komunikasi yang digunakan hanya bahasa Indonesia.

Pertanyaan berikutnya mengenai pentingnya bahasa Indonesia dan kemahiran Bahasa Inggris yang digunakan sebagai bekal dalam bertahan hidup di Indonesia, apakah menjadi cukup jika hanya menguasai satu bahasa Asing seperti Bahasa Inggris, semua partisipan berpendapat ada kemungkinan untuk bisa bertahan hidup di Indonesia dengan hanya bermodalkan Bahasa Inggris akan tetapi dengan kemampuan Bahasa Inggris orang Jepang yang dirasa kurang sebaiknya memang mempelajari bahasa Indonesia akan menjadi pilihan yang lebih baik, seluruh partisipan sependapat akan pentingnya mempelajari bahasa Indonesia untuk melengkapi kemahiran Bahasa Inggris yang sudah ada ataupun hanya untuk bertahan hidup di Indonesia bagi orang Jepang yang tidak bisa berbahasa Inggris.

Seluruh partisipan hampir merekomendasikan hal yang sangat penting dalam penguasaan bahasa Indonesia pada tiga bulan pertama, kosakata mengenai sapaan, memperkenalkan diri sangat penting untuk minggu awal bekerja di Indonesia, hal itu menurut para partisipan sangat membantu dalam proses akribasi dengan rekan sejawat di perusahaan maupun dengan klien orang Indonesia, komunikasi dengan lingkungan sekitar sebagai pendukung keseharian juga sangat penting seperti komunikasi dengan supir, petugas hotel, saat berbelanja, atau petugas apartemen ataupun asisten rumah tangga di rumah. Perhatian mengenai pengetahuan menu makanan juga dirasa perlu semua partisipan mengungkap pentingnya mempelajari cara baca menu makanan dan bagaimana cara memesan makanan karena seringnya mereka mengunjungi restoran Indonesia. Enam partisipan kecuali partisipan 1 dan 4 merekomendasikan bahasan tentang komunikasi saat berolah raga golf dan cara menunjukan arah pada saat olah raga golf, hal itu menjadi penting karena setiap minggu para ekspatriat melakukan olahraga tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa tujuan para ekspatriat Jepang untuk ke Indonesia hampir seragam yaitu sebagai tim ahli dari sebuah perusahaan multinasional dengan kerjasama Indonesia-Jepang, Jabatannya pun hampir serupa mulai dari advisor sampai dengan general manager, intensitas berkomunikasi, kegiatan yang diikuti juga rata-rata sama, para ekspatriat ini tidak berinteraksi dengan kebanyakan warga lokal Indonesia akan tetapi hanya berinteraksi dengan lingkungan restoran, golf, kantor dan apartemen dan lingkungan sesama orang Jepang, tidak seperti pemelajar BIPA akademik yang lebih berbaur dengan warga lokal para ekspatriat ini sangat jarang tergabung dengan komunitas lokal atau pergaulan dengan orang Indonesia, hal ini menjadikan kebutuhan akan buku panduan untuk bertahan hidup menjadi terfokus pada bidang tertentu sesuai dengan kebutuhan dengan ruang lingkup yang lebih kecil, maka kekhasan buku bahasa Indonesia sebagai panduan untuk bertahan hidup bagi ekspatriat Jepang akan terfokus pada kegiatan-kegiatan yang diikuti sebagian ekspatriat tersebut dengan kemungkinan hanya bisa digunakan untuk para ekspatriat jepang dengan cakupan wilayah dan bidang kerja tertentu, adapun untuk melengkapi ketidak luasan cakupan kebutuhan tersebut dirasa perlu melakukan analisis kebutuhan dengan jangkauan partisipan yang lebih luas dan lebih banyak sebagai tambahan gambaran populasi pada penelitian berikutnya.

SIMPULAN

Semakin bertambahnya kebutuhan pembelajaran BIPA bagi ekspatriat terutama yang berkebangsaan Jepang. Berdasarkan data Kementrian Ketenagakerjaan tercatat jumlah TKA Jepang 12. 823 orang dan sebagian terfokus pada sektor industri, hal ini mempengaruhi tingginya permintaan pembelajaran

BIPA di kawasan tersebut dengan konsentrasi pemelajar BIPA terpusat pada pemelajar BIPA asal Jepang. Ketersediaan bahan ajar BIPA bagi ekspatriat Jepang juga belum banyak ditemukan karena perbedaan standar kebutuhan pemelajar dengan standar kompetensi lulusan berdasarkan Permendikbud no 27 tahun 2017. (Kubota, 2013) dalam hasil penelitiannya mengungkap capaian kompetensi linguistik sesuai CEFR tidak bisa diterapkan dalam pembelajaran atau pelatihan bahasa asing atau bahasa tuan rumah dalam pemelajar ekspatriat, maka diperlukan sebuah kajian mengenai kebutuhan pembelajaran BIPA yang terfokus pada ekspatriat Jepang.

Peran bahasa sebagai upaya para ekspatriat bertahan hidup di Negara tuan rumah menjadi hal yang sangat penting karena ketika para ekspatriat mahir menguasai bahasa tuan rumah maka semakin baik pula kemampuan penyesuaian dan bertahan hidup di Negara tersebut (Selmer dan Lauring, 2011) penguasaan bahasa tuan rumah juga merupakan fasilitas utama untuk mendapat sumber informasi penting, baik saat di tempat kerja maupun di luar waktu bekerja (Bochner 1981; Furnham dan Bochner 1986; Shaffer dan Harrison 2001; Selmer 2006; Lauring 2008).

Pada artikel ini analisis kebutuhan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berisi paparan hasil wawancara mendalam dengan 9 partisipan berkebangsaan Jepang mengenai kebutuhan berbahasa Indonesia pada saat pertama kali datang ke Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa tujuan para ekspatriat Jepang untuk ke Indonesia hampir seragam yaitu sebagai tim ahli dari sebuah perusahaan multinasional dengan kerjasama Indonesia-Jepang, Jabatannya pun hampir serupa mulai dari advisor sampai dengan general manager, intensitas berkomunikasi, kegiatan yang diikuti juga rata-rata sama, para ekspatriat ini tidak berinteraksi dengan kebanyakan warga lokal Indonesia akan tetapi hanya berinteraksi dengan lingkungan restoran, golf, kantor dan apartemen dan lingkungan sesama orang Jepang, tidak seperti pemelajar BIPA akademik yang lebih berbaur dengan warga lokal para ekspatriat ini sangat jarang tergabung dengan komunitas lokal atau pergaulan dengan orang Indonesia, hal ini menjadikan kebutuhan akan buku panduan untuk bertahan hidup menjadi terfokus pada bidang tertentu sesuai dengan kebutuhan dengan ruang lingkup yang lebih kecil, maka kekhasan buku bahasa Indonesia sebagai panduan untuk bertahan hidup bagi ekspatriat Jepang akan terfokus pada kegiatan-kegiatan yang diikuti sebagian ekspatriat tersebut dengan kemungkinan hanya bisa digunakan untuk para ekspatriat Jepang dengan cakupan wilayah dan bidang kerja tertentu, adapun untuk melengkapi ketidak luasan cakupan kebutuhan tersebut dirasa perlu melakukan analisis kebutuhan dengan jangkauan partisipan yang lebih luas dan lebih banyak sebagai tambahan gambaran populasi pada penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelina, M. (2010). Do other languages than English matter. *Multilingualism at work: From policies to practices in public, medical and business settings*. Amsterdam: John Benjamins, 235-252.
- Fukuda, Makiko. (2015). Language life of Japanese expatriates in non-English speaking countries: the cases of Barcelona and Madrid. *Science Direct. Procedia (social and behavioral sciences)* doi: 10.1016/j.sbspro.2015.11.303 page 85 – 92
- Gottlieb, N. (2008). Japan: Language policy and planning in transition. *Current Issues in Language Planning*, 9(1), 1-68.
- Graddol, D. (2006). *English next* (Vol. 62). London: British Council.
- Hymes, D. (2003). *Foundations in sociolinguistics: An ethnographic approach*. Psychology Press.
- Kubota, R., & McKay, S. (2009). Globalization and language learning in rural Japan: The role of English in the local linguistic ecology. *Tesol Quarterly*, 43(4), 593-619.
- Kubota, Ryoko. (2013). Language is only a tool: Japanese expatriates working in China and implications for language teaching. *Springer. Science Direct*
- McKay, S. L., & Bokhorst-Heng, W. D. (2009). International English in Its Sociolinguistic Contexts: Towards a Socially Sensitive EIL Pedagogy. *TESL-EJ*, 12(4).
- Nebashi, R. (2007). Chûgoku shinshutsu nikkei kigyô ni oite jûgyôin ga konnan o kanjite ita kôdô: Mensetsu chôsa no jiyû kaitô bunseki kara [Behaviors perceived challenging by employees at

Japanese companies in China: Analysis of open-ended responses in structured interviews]. In *Beikoku Chûgoku shinshutsu nikkei kigyô ni okeru ibunkakan comyunikêshon masatsu [Intercultural communication conflicts at Japanese companies in the United States and China]*, ed. H Nishida, 439–461. Tokyo: Kazama Shobô.

- Ratna, N. K. (2019). *Metodologi penelitian kajian budaya dan ilmu sosial humaniora pada umumnya*. SanAntonio, P. M. (1987). Social mobility and language use in an American company in Japan. *Journal of Language and Social Psychology*, 6(3-4), 191-200.
- Selmer, Jan&Lauring, Jakob. (2011). Host country language ability and expatriate adjustment The moderating effect of language difficulty. *Science Direct. The International Journal of Human Resource Management* <http://dx.doi.org/10.1080/09585192.2011.561238> page 401 - 420
- Selmer, J. (2006). Language ability and adjustment: Western expatriates in China. *Thunderbird International Business Review*, 48(3), 347-368.
- Sharifian, F. (Ed.). (2009). English as an international language: Perspectives and pedagogical issues (Vol. 11). *Multilingual Matters*.
- Usunier, J. C. (1998). Oral pleasure and expatriate satisfaction: an empirical approach. *International Business Review*, 7(1), 89-110.

